

PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA DAN EKONOMI MASYARAKAT KAMPUNG ARBOREK KABUPATEN RAJA AMPAT SETELAH MENJADI KAWASAN WISATA

Nastassja Virginia Pongantung

ABSTRACT

This study aims to describe the socio-cultural conditions and economic conditions of the Arborek village community of Raja Ampat Islands of West Papua following the development of tourist areas and analyzing the impact of tourism development on local communities. This study was conducted for 1 week because the location of only one small island that is Arborek village on 23-29 October 2017. This research was conducted by field study and literature study. Respondents consist of local community in arborek village. Selection of respondents as a research unit is done by purposive sampling. The selected respondents were adat leaders, community leaders and community groups. The research method used is descriptive and explorative which aims to get the facts. The results of this study indicate the impact of positive social changes such as knowledge and attitudes about the benefits of forests and coral reefs for human life as well as Increased income and employment.

Keywords: social change, culture, Arborek Village, Raja Ampat District.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi perubahan sosial-budaya dan ekonomi masyarakat Kampung Arborek, Kabupaten Kepulauan Raja Ampat, Papua Barat setelah adanya pengembangan kawasan wisata dan menganalisis dampak pengembangan wisata terhadap masyarakat lokal. Penelitian ini dilaksanakan selama 1 minggu dengan lokasi pulau kecil yaitu kampung Arborek pada 23-29 Oktober 2017. Penelitian ini dilakukan dengan kajian lapangan dan studi pustaka. Responden terdiri dari masyarakat lokal di Kampung Arborek. Pemilihan responden sebagai unit penelitian dilakukan dengan *purposive sampling*. Responden yang dipilih sebanyak 5 orang yang terdiri atas tokoh adat, tokoh masyarakat dan anggota kelompok masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dan eksploratif yang bertujuan untuk mendapatkan fakta yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terjadi perubahan sosial budaya pada masyarakat Kampung Arborek terutama di bidang pendidikan, elektrisitas, tempat tinggal dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan setelah menjadi kawasan wisata. Hampir tidak mengalami perubahan di bidang Kepercayaan, adat istiadat, proses serta norma sosial; (2) Dampak ekonomi yang terjadi dengan adanya kegiatan pariwisata di Kampung Arborek yaitu peningkatan pendapatan, tersedianya peluang kerja dan kesempatan berusaha pada masyarakat lokal serta meningkatkan jumlah jenis mata pencaharian yaitu di sektor pariwisata.

Kata kunci: perubahan sosial, budaya, Kampung Arborek, Kabupaten Raja Ampat.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peradaban manusia selalu tumbuh dan berkembang secara dinamis sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam setiap sejarah kehidupan manusia itu sendiri. Memenuhi kebutuhan hidup, manusia telah termotivasi untuk menggunakan akal budinya. Karena tuntutan pemenuhan kebutuhan naluri kehidupannya, maka manusia sebagai makhluk yang berakal budi selalu berpikir untuk bagaimana menghadapi tuntutan-tuntutan naluriah itu.

Perubahan sosial budaya adalah gejala berubahnya struktur sosial dan budaya suatu masyarakat. Perubahan tersebut merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Kehidupan bermasyarakat merupakan upaya adaptasi kolektif terhadap tantangan lingkungan, tetapi juga mempunyai konsekuensi bahwa mereka harus selalu menyesuaikan hubungan internal maupun eksternal, sesuai dengan tuntutan yang serba terus berubah dari zaman ke zaman.

Perubahan dan dinamika merupakan suatu ciri yang sangat hakiki dalam masyarakat dan kebudayaan. Adalah suatu fakta bahwa perubahan merupakan suatu fenomena yang selalu diwarnai perjalanan sejarah setiap masyarakat dan kebudayaan. Setiap masyarakat selalu mengalami transformasi, sehingga tidak ada satu masyarakat pun yang mempunyai potret yang sama dalam waktu yang berbeda, baik masyarakat tradisional maupun masyarakat modern.

Perubahan sosial tidak dapat dipandang hanya dari satu sisi, sebab perubahan ini mengakibatkan perubahan disektor-sektor lain. Ini berarti perubahan sosial selalu menjalar ke berbagai bidang-bidang lainnya. Perubahan tersebut akhir-akhir ini memperlihatkan hal-hal yang menggembirakan, tetapi juga mengkhawatirkan apabila dipandang dari sisi perkembangan budaya. Semua itu perlu diperhitungkan dan diantisipasi dalam

menyikapi perubahannya. Tentunya perubahan sosial yang terjadi dipengaruhi oleh berbagai faktor dan mempunyai berbagai dampak bagi kehidupan masyarakat. Perubahan sosial masyarakat di Kampung Arborek Kabupaten Raja Ampat setelah menjadi kawasan wisata menjadi menarik untuk ditinjau.

Kabupaten Raja Ampat terbentuk pada tahun 2003, dan sebelumnya tergabung atau menjadi bagian dari Kabupaten Sorong. Sebagian besar penduduk di Kabupaten Raja Ampat tinggal di daerah pesisir, hal ini terlihat dari topografi wilayah dimana sebanyak 107 desa merupakan desa pesisir dan desa bukan pesisir jumlahnya hanya 14 desa. Kampung Arborek termasuk dalam Kecamatan (Distrik) Meos Mansar dengan suhu udara rata-rata berada pada kisaran 24,38°-30,61°C dengan bentuk permukaan tanah 100% daratan. Jarak Kampung Arborek-Kantor Distrik 15 km, Kampung Arborek-Kantor Kabupaten 40 km dan Kampung Arborek-Kota Sorong 97,30 km.

Menggunakan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017 diperkirakan penduduk Kampung Arborek tahun 2016 adalah 129 jiwa yang terdiri atas laki-laki 60 jiwa (46,5%) dan perempuan 69 jiwa (53,5%). Jumlah rumah tangga terdiri atas 26 RT dengan luas wilayah 15,95 km² maka kepadatan penduduk di Kampung Arborek tahun 2016 adalah 8,08/km².

Rumusan Masalah

Kawasan Wisata di Kampung Arborek diharapkan selain dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), juga menunjang kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat lokal yang berada disekitar dan atau dalam Kampung Arborek. Penyelenggaraan pariwisata akan memberikan dampak sosial budaya dan ekonomi kepada masyarakat.

Dari segi sosial budaya dapat saja terjadi perubahan perilaku, kondisi sosial, norma sosial, adat isitadat, perubahan budaya, serta proses sosial. Dari sisi ekonomi tentu terjadi antara lain perubahan tingkat pendapatan

masyarakat dan mata pencaharian. Dengan demikian agar nantinya pengembangan kegiatan pariwisata di kampung lebih memberikan kontribusi secara signifikan terhadap sosial dan ekonomi masyarakat, maka sejak awal perlu dilakukan penelitian yang mendalam menyangkut hal ini.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji Perubahan sosial budaya dan ekonomi masyarakat Kampung Arborek Kabupaten Kepulauan Raja Ampat Papua Barat setelah menjadi kawasan wisata.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi perencanaan pengembangan sektor pariwisata di Kampung Arborek dalam rangka peningkatan sosial ekonomi masyarakat lokal.

METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama 1 minggu karena lokasi yang hanya satu pulau kecil yaitu Kampung Arborek pada 23-29 Oktober 2017. Penelitian ini dilakukan dengan kajian lapangan dan studi pustaka.

Metode Pelaksanaan

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan eksploratif yang bertujuan untuk mendapatkan fakta yang ada. Penelitian ini diarahkan untuk mendapatkan informasi mengenai perkembangan kondisi sosial ekonomi masyarakat di Kampung Arborek – Raja Ampat. Penelitian ini menggunakan metode survey pada kelompok masyarakat dan tokoh masyarakat melalui wawancara langsung.

Metode Pengambilan Contoh

Responden terdiri dari masyarakat lokal di Kampung Arborek. Pemilihan responden sebagai unit penelitian dilakukan dengan *purposive sampling*. Responden yang dipilih

adalah tokoh adat, tokoh masyarakat dan kelompok masyarakat. Jumlah responden sebanyak 5 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan Sosial Budaya

Kehidupan manusia senantiasa mengalami perubahan. Kita yang dahulu kecil kini tumbuh dewasa. Kematangan fisik dan intelektual kita bertambah, begitu pun, kehidupan masyarakat. Keadaan masyarakat senantiasa mengalami perubahan, perkembangan, dan pergantian. Perubahan-perubahan ini dalam ilmu sosial dinamakan perubahan sosial budaya.

Weber dalam Wolf Haydebrand berpendapat bahwa perubahan sosial budaya adalah perubahan situasi dalam masyarakat sebagai akibat adanya ketidaksesuaian unsur-unsur. Sedangkan Kornblum dalam buku *Sociology in Changing World* berpendapat bahwa perubahan sosial budaya adalah perubahan suatu budaya masyarakat secara bertahap dalam jangka waktu lama.

Perubahan sosial budaya dapat bersumber pada pengalaman baru, pengetahuan baru, penemuan baru, persepsi dan konsepsi baru, serta teknologi baru, sehingga menuntut penyesuaian cara hidup serta kebiasaan masyarakat pada situasi yang baru. Di dalamnya terjadi juga perubahan sistem nilai budaya, sikap mental demi terciptanya keseimbangan, dan integrasi terhadap sistem nilai budaya.

Bentuk perubahan sosial ada yang berbentuk lambat dan ada juga perubahan cepat. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan, dan kondisi-kondisi baru yang timbul sejalan pertumbuhan masyarakat (Soerjono Soekanto, 2009:269). Perubahan sosial mengacu pada sebuah perubahan dalam proses tata sosial dalam masyarakat. Beberapa perubahan sosial ini termasuk juga perubahan dalam lingkungan, lembaga, perilaku dan juga

hubungan sosial. Selain itu, perubahan sosial juga bisa mengacu pada gagasan untuk sebuah kemajuan sosial dan juga evolusi sosial dan budaya. Perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat biasanya dapat terjadi masyarakat itu sendiri menginginkan sebuah perubahan.

Pendidikan

Pendidikan sebagai suatu proses sosial merupakan suatu kriteria untuk mengkritisi dan membangun pendidikan yang berimplikasi pada masyarakat yang ideal. Pendidikan ada dan hidup di dalam masyarakat, maka keduanya memiliki hubungan ketergantungan yang erat. Pendidikan mengabdikan kepada masyarakat dan masyarakat menjadi semakin berkembang dan maju melalui pendidikan. Pendidikan adalah sebuah proses pematangan dan pendewasaan masyarakat.

Kebiasaan yang turun temurun sebagai masyarakat pesisir, yang menganggap tanpa pendidikan pun setiap individu yang terlahir sebagai warga Arborek dipastikan bisa memancing dan memanjat pohon kelapa membuat masyarakat jarang yang sekolah. Setelah adanya kegiatan pariwisata setiap kepala keluarga menginginkan anggota keluarganya untuk mengenyam pendidikan setinggi-tingginya. Masyarakat mulai menyadari bahwa dengan pendidikan yang memadai, seseorang bisa memiliki pengetahuan yang lebih sehingga mudah untuk mencari dan mendapatkan pekerjaan. Untuk menempuh jalur pendidikan yang lebih tinggi masyarakat yang tergolong usia sekolah mencari sekolah di distrik yang lain ataupun di daerah yang lain.

Jumlah Sekolah	Tingkat Pendidikan				
	PAUD	TK	SD	SMP	SMA/SMK Perguruan Tinggi
Arborek	-	-	1	-	-

Sumber: BPS – Distrik Meos Mansar dalam angka 2017

Jumlah Guru dan Murid	Sekolah	Guru	Murid
	Arborek	1	3

Sumber: BPS – Distrik Meos Mansar dalam angka 2017

Elektrisitas

Resiko sebagai daerah kepulauan adalah banyak warga yang berdomisili di Pulau Arborek mengalami isolasi wilayah yang berimplikasi pada isolasi informasi dan wawasan. Sarana dan prasarana listrik untuk menjangkau perkampungan yang belum memadai, karena Raja Ampat adalah kabupaten kepulauan yang terbagi dalam pulau-pulau dan tidak terkonsentrasi dalam suatu kawasan tertentu, sehingga menyulitkan pembangunan jaringan listrik. Kesulitan yang sama tidak hanya dalam hal pengadaan sarana dan prasarana kelistrikan, tetapi juga fasilitas pendidikan. Kebutuhan Listrik yang belum memadai membuat masyarakat mencari alternative lain. Dengan adanya kegiatan wisata di Kampung Arborek masyarakat membeli dan memasang genset untuk memenuhi kebutuhan listrik mereka.

Tempat Tinggal

Tipe rumah masyarakat di Kampung Arborek sebelum adanya kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh *Conservation International* Indonesia (CII) dan Unit Pelaksanaan Rehabilitasi dan Pengelolaan Terumbu Karang (Coremap) masih ditemukan rumah yang didirikan di atas laut tatapi dengan adanya daerah perlindungan laut yang melarang pembuatan rumah di atas laut maka masyarakat mulai berpindah ke daratan dengan jarak dari laut ke rumah 10-20 meter. Rumah sederhana dengan atap dari daun palem, dinding menggunakan papan atau batang pohon dan lantai dari pasir atau tanah saat ini perlahan-lahan mulai berubah dikarenakan pola pikir dan pengetahuan masyarakat untuk menjaga dan memelihara hutan beserta lingkungan dengan tidak merusak hutan.

Pemerintah kabupaten secara bertahap mengalokasikan anggaran untuk membangun dan membedah rumah warga miskin, sekaligus penataan pemukiman agar asri dan bisa mendukung dunia pariwisata. Jika rumah warga ditatap dengan baik dan dilengkapi fasilitas MCK memadai, maka bisa menjadi alternatif bagi wisatawan untuk bermalam dengan tarif yang lebih murah dibandingkan dengan penginapan yang disediakan swasta.

Perilaku Masyarakat Terhadap Lingkungan

Soemarwoto (1983:46), mengungkapkan “hubungan antara manusia dengan lingkungan hidupnya adalah sirkuler”. Interaksi antara manusia dengan lingkungan hidupnya tidaklah sederhana, melainkan kompleks, karena pada umumnya dalam lingkungan hidup itu terdapat banyak unsur. Pengaruh terhadap suatu unsur akan merambat pada unsur lain, sehingga pengaruhnya terhadap manusia sering tidak dapat dilihat atau dirasakan dengan segera.

Masyarakat Kampung Arborek adalah masyarakat yang kehidupannya akrab dengan alam. Pekerjaan masyarakat yang sangat tergantung dari ketersediaan sumberdaya alam membuat mereka sangat menjaga kelestarian sumberdaya alam. Kampung Arborek yang dikenal dengan kekayaan alamnya sempat mengalami *overfishing* dan tindakan perusakan terumbu karang. Ancaman kerusakan terhadap sumberdaya alam terutama terhadap terumbu karang sering terjadi, pada saat itu sering terjadi eksploitasi ikan dengan menggunakan bom.

Menurut Koenig (1957), perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia. Modifikasi-modifikasi tersebut terjadi karena sebab-sebab intern atau sebab-sebab ekstern. Sejalan dengan teori Koenig perubahan sosial masyarakat Arborek terhadap lingkungan dipengaruhi oleh kegiatan *The coral Reef Rehabilitation and Management Program – Coral Triangle Initiative (COREMAP - CTI)* dan *Conservation International Indonesia (CII)* yang disponsori oleh Pemerintah Indonesia melalui programnya melakukan pendekatan untuk dapat merubah gaya hidup dan pola pikir masyarakat menjadi lebih lestari dimana dalam hal ini masyarakat pesisir diberdayakan untuk mengelola terumbu karang dan ekosistem secara berkelanjutan.

Saat ini masyarakat Kampung Arborek memiliki perilaku, pengetahuan dan sikap tentang manfaat hutan dan terumbu karang bagi kehidupan manusia. Masyarakat memiliki pengetahuan bahwa terumbu karang adalah rumah dan tempat mencari makan bagi berbagai jenis ikan. Sikap ini ditunjukkan dengan pernyataan masyarakat yang tidak setuju bila terumbu karang diambil untuk

dijadikan bahan baku rumah/bangunan ataupun pengrusakan terumbu karang. Hal ini terlihat dari tutupan terumbu karang yang luas yang dapat dilihat disekitar Pulau Arborek. Selain itu masyarakat telah berupaya menysihkan habitat ikan di wilayah terumbu karang sebagai zona larang ambil atau daerah perlindungan laut. Kenyataan ini mengindikasikan bahwa masyarakat telah sadar dalam menjaga lingkungan hidupnya.

Pulau Arborek memiliki dua buah zona larangan Kawasan Konservasi Laut Daerah (KKLD) atau yang biasa dikenal dengan Daerah Perlindungan Laut (DPL): (1) DPL Indip, seluas 34 Ha. Letaknya di sebelah barat laut dari Kampung Arborek. (2) DPL Mambarayup, seluas 68,7 Ha. Letaknya disebelah tenggara dari Kampung Arborek. Hal yang boleh dilakukan di daerah perlindungan laut hanyalah seluruh kegiatan yang bersifat menjaga atau melestarikan biota laut di wilayah tersebut. kegiatan-kegiatan tersebut meliputi; penelitian ilmiah/pendidikan, pariwisata/ penyelaman terbatas, dan monitoring /pengawasan oleh Kelompok Pengelola Daerah Perlindungan Laut. Sedangkan kegiatan-kegiatan yang bersifat destruktif sangatlah dilarang keras dilakukan di Daerah Perlindungan Laut ini, seperti misalnya: Berjalan diatas karang, Pengambilan jenis kerang-kerangan dan jenis biota lainnya. Pengambilan jenis biota laut yang dilindungi oleh undang-undang, Pemboman dan pembiusan, Penambangan karang dan pasir, Pembuangan sampah, limbah rumah tangga, industri, dan kapal, Pembangunan sarana pariwisata permanen, Reklamasi pantai, Membuang jangkar, Memancing menggunakan jala, pukat, dan sejenisnya, Menangkap ikan menggunakan alat panah atau tombak.

Kepercayaan dan Adat Istiadat

Sebelum masuknya agama Kristen, umumnya masyarakat etnik menganut kepercayaan *mon*, yaitu pemujaan kepada roh-roh halus yang menghuni alam semesta. Dalam kepercayaan *mon*, semesta dikuasai roh-roh halus yang kasat mata. Roh-roh halus itu memiliki kekuatan-kekuatan magis yang bisa mendatangkan keberuntungan dan kebahagiaan

kepada manusia apabila manusia berbuat kebaikan. Sebaliknya, roh-roh itu mendatangkan malapetaka bagi manusia jika ternyata berbuat hal-hal yang buruk dan tercela. Ritual dari kepercayaan *mon* itu terabadikan sebagai cara warga bersyukur pada arwah leluhur atas segala keberuntungan yang diperoleh dalam satu masa tertentu atau rasa terimakasih karena terlindungi dari amukan penyakit.

Saat ini 99% masyarakat Kampung Arborek menganut agama Kristern. Lembaga sosial yang sangat berperan dalam kehidupan masyarakat Arborek adalah Lembaga Gereja dan Lembaga Adat. Lembaga Gereja sebagai lembaga yang selalu mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai religius kepada masyarakat Arborek. Selain itu ada juga lembaga adat yang memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat di Arborek, dengan aturan adat selalu mewarnai aktivitas masyarakat Arborek. Setelah adanya kegiatan pariwisata, kepercayaan dan adat istiadat masyarakat Arborek tidak berubah. Nilai keagamaan bahkan sering diperlihatkan kepada turis dengan tarian khas untuk mengucap syukur, beribadah dengan turis yang datang dan menunjukkan nilai-nilai yang baik.

Jumlah Tempat Peribadatan

	Mesjid	Mushola	Gereja Kristen	Gereja Katolik	Pura	Vihara
Arborek	-	-	1	-	-	-

Sumber: BPS – Distrik Meos Mansar dalam angka 2017

Salah satu adat yang masih bertahan di masyarakat Arborek adalah kearifan lokal masyarakat yang disebut “*sasi*” yang sering dilakukan untuk melindungi hasil laut di wilayahnya. Tujuannya untuk mendapatkan hasil yang berlimpah, juga dipergunakan untuk membangun gereja dan desa.

Proses dan Norma Sosial

Selo Soemardjan dalam Soekanto (2009), menyatakan “perubahan sosial menyangkut segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai,

sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat”.

Kerjasama adalah bentuk proses sosial yang terjadi pada masyarakat di Kampung Arborek. Bentuk kerjasama yang selama ini terjadi sangat terkait dengan adanya sistem kekerabatan. Hubungan kekerabatan ini masing-masing saling menghargai dan menghormati. Kerjasama yang terjadi biasanya berupa saling tolong menolong bila ada yang kekurangan atau kena musibah atau ada yang melakukan suatu hajatan dan selalu gotong royong dalam melakukan suatu pekerjaan yang dianggap berat kalau dikerjakan oleh seorang. Saling tolong menolong yang sering terlihat terutama dalam pembuatan rumah warga dan rumah ibadah. Bentuk kerjasama seperti ini terjadi secara spontan tanpa diperintah oleh seseorang dan umumnya dilakukan oleh semua warga.

Pola sikap dan tingkah laku dalam menjalin hubungan sosial dalam suatu kelompok masyarakat sangat ditentukan oleh norma sosial dan ikatan adat istiadat yang berlaku dalam kelompok tersebut. Adanya kegiatan pariwisata dengan adanya interaksi antara masyarakat lokal dengan para wisatawan tidak membuat norma hidup bermasyarakat dan hubungan sosial antar masyarakat berubah. Artinya bahwa pengembangan pariwisata di Kampung Arborek tidak memberikan dampak terhadap proses dan norma sosial yang selama ini berlaku disana.

Kondisi Ekonomi

Perubahan sosial adalah proses yang meliputi bentuk keseluruhan aspek kehidupan masyarakat. Setiap perubahan sosial pada suatu bidang kehidupan akan berpengaruh pada bidang kehidupan yang lainnya. Hal itu dikarenakan satu bidang dengan bidang yang lain mempunyai hubungan yang saling berkaitan. Bidang yang satu mempengaruhi dan dipengaruhi oleh bidang yang lain.

Dalam usaha pemenuhan kebutuhan, dampak atau perubahan dalam suatu masyarakat dapat terjadi. Bidang ekonomi yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan manusia yang berhubungan dengan proses pemenuhan kebutuhan berupa mata pencaharian dan peningkatan pendapatan terjadi perubahan

secara yang cukup signifikan dalam masyarakat kampung Arborek

Mayoritas masyarakat Kampung Arborek bermata pencaharian sebagai nelayan. Mata pencaharian sebagai nelayan adalah mata pencaharian pokok yang dianggap dapat memberikan hasil karena hanya dengan mencari hasil laut, masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hanya beberapa masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani, dan sebagai karyawan/buruh.

Minimnya peralatan yang dimiliki oleh masyarakat untuk mendukung aktivitas nelayan dan sulitnya transportasi ke Kota Sorong sebagai pusat perekonomian. Untuk menjual hasil tangkapan ikan, para nelayan harus menempuh perjalanan jauh ke kota ataupun Ibu Kota Kabupaten Raja Ampat – Waisai dengan biaya yang sangat tinggi, bisa juga dengan menjual ke kapal besar yang sedang melaut. Kondisi ini menyebabkan pendapatan yang diperoleh masyarakat rendah. Rendahnya pendapatan masyarakat ini selain disebabkan jauhnya jarak tempuh Kota Sorong dan Waisai sebagai Ibu Kota Kabupaten, faktor lain yang menyebabkan adalah fasilitas yang digunakan dalam mencari ikan dan hasil laut lainnya sangat terbatas. Mereka hanya menggunakan perahu kecil tanpa mesin yang menyebabkan banyak waktu dan tenaga yang terbuang. Bahan yang digunakan untuk memancing ikan seperti kail dan nilon juga tidak tersedia di kampung. Ketika bahan untuk memancing habis, masyarakat harus ke Sorong atau Ibu Kota Distrik di Saonek untuk membelinya. Resiko ikan tidak laku terjual juga sering dihadapi oleh nelayan, dengan biaya yang sangat tinggi untuk ke kota yang menyebabkan nelayan harus menanggung kerugian.

Soemardjan (1990), mengatakan bahwa perubahan sosial pada umumnya bisa berasal dari berbagai sumber. Perubahan ekologis, penemuan-penemuan, dan inovasi apabila diterapkan dalam skala yang cukup besar, mungkin akan menimbulkan suatu tatanan baru dalam kehidupan ekonomi, dan dengan demikian bisa menimbulkan perubahan menuju kebiasaan-kebiasaan berpikir dan bertindak. Sejalan dengan teori Soemardjan, dengan adanya kegiatan pariwisata di Raja Ampat

khususnya Kampung Arborek mampu menyediakan peluang kerja dan kesempatan berusaha pada masyarakat lokal karena telah memperluas jenis mata pencaharian yaitu di sektor pariwisata. Pendapatan masyarakat di Kampung Arborek meningkat setelah berkembangnya pariwisata. Masyarakat mengalami peningkatan pendapatan dengan mendirikan *homestay* untuk turis yang datang. Ada beberapa warga yang sudah mendirikan *homestay* pribadi untuk disewakan dengan harga kamar Rp.700.000 – Rp.1.000.000, menjadi *tour guide*, pemandu *snorkeling/diving*, ataupun membuka usaha menyewakan alat selam. Masyarakat mulai banyak meninggalkan profesi sebagai nelayan, karena adanya anggapan mata pencaharian di sektor pariwisata ini lebih cepat mendatangkan uang tanpa harus melaut untuk menangkap ikan dan menjual hasil tangkapan ikan ke kota ataupun ke Ibu Kota Kabupaten Raja Ampat, belum lagi resiko dilaut ataupun ikan tidak laku terjual.

Selain bidang jasa, produk kreatif, seperti bayai, topi, snat (tikar), kotak pinang, kabulin (koper tradisional), dan piring anyaman yang dahulunya hanya dipakai untuk kegiatan sehari-hari. Tapi saat ini barang-barang itu malah bernilai ekonomi karena diburu turis asing. Untuk bayai dijual berkisar Rp.50.000- Rp.250.000 per buah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Perubahan Sosial Budaya yang terjadi dalam masyarakat Kampung Arborek, setelah menjadi kawasan wisata, yaitu di bidang pendidikan, ketersediaan aliran listrik (elektrisitas), tempat tinggal dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan. Sedangkan Kepercayaan, adat istiadat, proses sosial serta norma sosial di Kampung Arborek tidak mengalami perubahan
2. Adanya kegiatan pariwisata di Kampung Arborek memberikan dampak dalam ekonomi masyarakat. Kegiatan wisata mampu menyediakan peluang kerja dan kesempatan berusaha pada masyarakat lokal serta memperluas jenis mata pencaharian

yaitu di sektor pariwisata. Pendapatan masyarakat di Kampung Arborek meningkat setelah dijadikan kawasan wisata.

Saran

1. Pemerintah Kabupaten Raja Ampat bersama, pemerintah Distrik Meos Mansar, pemerintah Kampung Arborek dan pengusaha perlu meningkatkan dampak positif yang terjadi dari kegiatan ekowisata bahari dan meminimalkan dampak negatifnya dengan cara melakukan penguatan institusi yang didukung dengan regulasi yang tepat.
2. Perlunya kajian menyangkut strategi dan kebijakan pengembangan pariwisata di Kampung Arborek.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir, dan Pulau-Pulau Kecil Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. 2013. *Coral Triangle Initiative (Kkpsl Coremap Cti) Kerangka Kerja Perlindungan Sosial dan Lingkungan Coral Reef Rehabilitation And Management Program*.
- Garna, Yudistira, K. 1992. Teori-teori Perubahan Sosial. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pajajaran. hal. 1-2.
- Jelamu Ardu Marius Perubahan Sosial, Jurnal Penyuluhan September 2006, Vol. 2, No. 2.
- Koenig, Samuel. 1957. *Man and Society: the basic Teaching of Sociology*. Second Edition. New York: Barnes & Noble, Inc.
- Kornblum, W. 1998. *Sociologi in Changing World*. Holt, Richart and Winston. New York.
- Tafalas Muhiddin. 2010. *Dampak Pengembangan Ekowisata Terhadap Kehidupan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Lokal*. Bogor: Tesis Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Selo Soemardjan. 1990. *Perubahan Sosial di Yogyakarta*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soekanto, Soerjono, 1987, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Rajawali Press.
- Soerjono Soekanto, 2009. *Peranan Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suraji, Djangkaru, Pinneng, Dimas. 2013. *Beautiful Raja Ampat. Satker Rehabilitasi dan Pengelolaan Terumbu Karang (COREMAP II) Direktorat Jenderal Kelautan, Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil*.
- Wolf Haydebrand, 2006. *Sociological Writings*. New York : Continuum.